

KAJIAN VISUAL KERAGAMAN CORAK PADA KAIN *ULOS*

Yana Erlyana^{*)}

Abstract

Each pattern that visualize on ulos has a different meaning. The patterns on the fabric not only appear as a decoration of the fabric but has a visual stylized of biodiversity that are associated with the function itself. This study aims to reveal the stylized depiction of biodiversity on ulos and the meanings that associated with the function of the fabric. Based on the documentation of ulos pattern from Batak tribe of North Sumatra, ranging from the physical analysis, visual stylized to the meanings, symbols and the role of the image of the pattern. Thus this study may be a form of Indonesia cultural preservation, as well as visual references for research and the creation of subsequent works, especially works made under the inspiration of art and cultural traditions.

Keywords: *pattern, ulos, meaning, visual*

Abstrak

Setiap corak pada kain *ulos* memiliki pemaknaan gambar yang berbeda-beda. Corak pada kain *ulos* tidak hanya tampil sebagai hiasan pada kain tetapi memiliki stilasi visual dari keanekaragaman hayati yang dikaitkan dengan fungsinya. Kajian ini bertujuan mengungkap penggambaran stilasi keanekaragaman hayati pada kain *ulos* dan pemaknaan yang dikaitkan dengan fungsi kain. Berdasarkan dokumentasi corak kain *ulos* suku Batak Sumatra Utara, dilakukan analisa mulai dari fisik, gaya stilasi hingga makna, simbol dan peranan gambar tersebut. Dengan demikian kajian ini dapat menjadi bentuk pelestarian kebudayaan Indonesia, serta referensi visual bagi penelitian maupun penciptaan karya selanjutnya, terutama karya-karya yang dibuat berdasarkan inspirasi seni budaya tradisi.

Kata kunci: corak, *ulos*, makna, visual

^{*)} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain Universitas Bunda Mulia
email: yerlyana@bundamulia.ac.id

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki keanekaragaman alam, suku, budaya dan agama. Banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang sering dikunjungi oleh para turis mancanegara untuk menikmati alam dan meneliti kebudayaan yang ada di Indonesia. Dalam kategori kebudayaan, Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat banyak karena suku-suku yang ada di Indonesia pun beranekaragam, di antaranya Suku Dayak, Melayu, Batak, Manado, Toraja, Nias, Bugis, Jawa, Sunda, dan sebagainya.

Salah satu suku di Indonesia yang masih kental dengan adat istiadat yang dimilikinya bahkan sampai di zaman modern ini dan masih tetap dipertahankan adalah Suku Batak. Suku Batak, lebih khusus terdiri dari sub-suku-suku bangsa : Batak Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola dan Mandailing. Dari ke 6 sub suku ini, suku Batak sendiri memiliki kain tenun yang merupakan simbol dari Suku Batak dan bahkan sampai saat ini diturunkan kepada anak-anaknya untuk disimpan maupun dipakai pada beberapa upacara adat maupun pernikahan yaitu kain *ulos*.

Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang. Benda sakral ini merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan, sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi *Ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong*, yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka *ulos* adalah pengikat kasih sayang antara sesama. Secara harfiah, *ulos* berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindunginya dari terpaan udara dingin. Menurut kepercayaan leluhur suku Batak ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api dan *ulos*. Dari ketiga sumber kehangatan tersebut *ulos* dianggap paling nyaman dan akrab dengan kehidupan sehari-hari. Dahulu nenek moyang suku Batak adalah manusia-manusia gunung, demikian sebutan yang disematkan sejarah pada mereka. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka tinggal dan berladang di kawasan pegunungan. Dengan mendiami dataran tinggi berarti mereka harus siap berperang melawan dinginnya cuaca yang menusuk tulang. Dari sinilah sejarah *ulos* bermula.

Kain *ulos* tidak langsung menjadi sakral di awal masa kemunculannya. Sesuai dengan hukum alam *ulos* juga telah melalui proses yang cukup panjang yang memakan waktu cukup lama, sebelum akhirnya menjadi salah satu simbol adat suku Batak seperti sekarang. Berbeda dengan *ulos* yang disakralkan yang kita kenal, dulu *ulos* malah dijadikan selimut atau alas tidur oleh nenek moyang suku Batak. Menurut situs resmi pariwisata Indonesia, kain *ulos* saat ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat Batak. Kain *ulos* tak hanya digunakan untuk pakaian, tapi juga digunakan

dalam beberapa ritual dan rangkaian upacara seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan. Kini kain *ulos* menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan adat suku Batak.

Kain *ulos* memiliki beragam corak dan warna yang disesuaikan dengan kegunaan kain tersebut. Pada kajian ini peneliti akan menganalisa makna yang terkandung dalam visualisasi corak serta bagaimana gaya atau corak visualisasi pada kain *ulos* dapat tercipta. Penelitian ini menjadi penting karena seiring dengan perkembangan modernisasi yang semakin berkembang pesat, kain *ulos* yang memiliki peranan penting bagi Suku Batak mulai mengalami kepunahan dan patut untuk dilestarikan keberadaannya. Menurut Asisten Direktur Bank Indonesia Susi Masniari Nasution dalam acara pembukaan Festival Danau Toba 2014 di Kabupaten Toba Samosir pada situs resmi pariwisata Indonesia, “*ulos* merupakan warisan budaya yang hampir punah sehingga perlu dilestarikan.” Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Kajian Visual Keanekaragaman Corak Kain *Ulos*”.

Sejarah Singkat Kain *Ulos*

Pulau Samosir adalah sebuah pulau vulkanik di tengah Danau Toba di provinsi Sumatera Utara. Sebuah pulau dalam pulau dengan ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut menjadikan pulau ini menjadi sebuah pulau yang menarik perhatian para turis. Pulau Samosir sendiri terletak dalam wilayah Kabupaten Samosir yang baru dimekarkan pada tahun 2003 dari bekas Kabupaten Toba Samosir. Menurut cerita leluhur, orang Batak pertama kali datang ke pulau Samosir di daerah Gunung Pusuk Buhit. Dari gunung tersebut mereka dapat memandang ke segala penjuru dan akhirnya mereka memutuskan untuk menetap di sana. Mereka membangun perkampungan dan semakin lama semakin bertambahnya jumlah mereka sehingga mereka mulai mencari pemukiman lain. Mereka pun memisahkan diri dan membangun pemukiman baru. Dari sanalah mereka mulai berpencar ke sekeliling Danau Toba dan menyebut diri mereka orang Toba yang artinya orang yang hidup dekat air. Dari hal itulah kemudian orang-orang Batak terpencar ke seluruh Tanah Batak.

Dalam pandangan masyarakat Toba, melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai *ulos*, Pada jaman dahulu suku Batak masih memakai kulit kayu sebagai pakaian. Bahkan di tahun ‘45, *opung* dari narasumber masih memakai kulit kayu pada saat masa penjajahan Jepang. Lalu belajarliah orang-orang tua Batak di Sianjur Mula-mula, Samosir menjadi penenun. Bertenunlah orang itu dan terciptalah *ulos* dengan motif yang sederhana seperti *ulos* Suri-suri. Semakin bertambahnya kebutuhan maka terciptalah *ulos* lainnya untuk para raja dan juga untuk upacara adat suku Batak.

Jaman dahulu *ulos* dipakai orang Batak untuk menghangatkan badan seperti selimut tidur dan pakaian sehari-hari. Jadi dari *ulos* yang dipakai suku Batak, ke manapun mereka pergi orang-orang akan mengenal kalau orang tersebut adalah orang Batak. Inspirasi motif yang ada di dalam *ulos* pun banyak berasal dari alam, contohnya dari Danau Toba, biji mentimun, paru burung, panah, kuku elang, tombak, rotan, *andor-andor*, bintang, daun beringin, dan lain-lain. Motif rotan sendiri banyak digunakan karena rotan merupakan tumbuhan yang kuat dan dapat hidup di air dan di darat sama halnya dengan orang Batak yang memiliki pribadi yang kuat dan dapat hidup di mana saja. Sama halnya dengan simbol masyarakat Batak yaitu seekor cicak yang hidup di mana saja. Pada jaman dulu pewarnaan untuk *ulos* sendiri juga berasal dari alam. Contohnya dari getah kayu, batu alam, kerang dan tumbuhan.

Dalihan Na Tolu

Suku Batak dalam kebudayaannya selalu memelihara kepribadian. Rasa kekeluargaan yang tetap terpupuk, tidak hanya pada keluarga dekat namun terhadap keluarga jauh yang semarga. Adat istiadat suku Batak telah menjadi falsafah hidup dan juga menjadi landasan kebudayaan yang tetap bertahan sampai sekarang. Adat istiadat itu sendiri merupakan sumber identitas bagi orang Batak dan menjadi sebagian dari mereka. Peraturan-peraturan adat istiadat menanamkan persekutuan antar individu dan golongan dalam masyarakat.


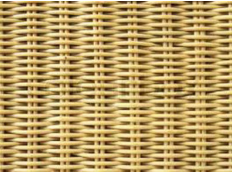
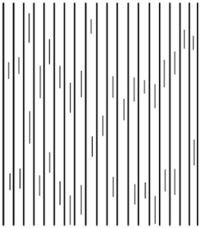
Masyarakat Batak di kota-kota besar sering membentuk semacam kumpulan solidaritas atau disebut juga Arisan. Arisan yang bersifat kekeluargaan bertujuan untuk mempererat kekeluargaan, kekerabatan satu marga, sekampung atau mereka yang mempunyai pertalian kekeluargaan yang didasarkan atas *Dalihan Na Tolu*. Arisan ini sangat bermanfaat untuk mempersatukan keluarga bahkan keluarga yang jauh pun kembali dipersatukan ke dalam Arisan ini. Itulah sebabnya muncul Arisan satu *marga*, *boru* dan *bere* dari satu klan yang sangat erat hubungannya dengan kampung halaman (*bona pasogit*). Bentuk Arisan kekeluargaan itu ada yang bersifat solidaritas yang bertujuan untuk menolong mengumpulkan modal, hanya untuk ramah tamah, makan dan minum dan juga hanya berkumpul sebulan sekali secara bergilir. Kesatuan yang terbentuk atas solidaritas anggota terdorong oleh suatu ikatan *Dalihan Na Tolu* yang melandasi segala segi kehidupan dan adat istiadat masyarakat Batak. Di mana ada dua atau tiga orang Batak, di mana terjadi upacara yang berkaitan dengan adat, maka *Dalihan Na Tolu* merupakan dasar tata-tertib yang mengatur masyarakat itu.

Dalam upacara pemberian *ulos* pun tidaklah dapat dilaksanakan secara sembarangan atau merupakan sebuah hadiah pada orang yang sedang melangsungkan pesta pernikahan.


Hal tersebut harus jelas menurut kaidah hukumnya dan harus diatur menurut garis hukum *Dalihan Na Tolu*. Dorongan tanggung jawab dan kasih sayang, masyarakat Batak Toba yang tinggal di kota-kota besar membuat upacara penyerahan *ulos* sebagai lambang yang kadang tidak sesuai dengan garis-garis DNT. Walaupun tidak sesuai dengan kaidah DNT pemberian *ulos* menjadi lambang kasih sayang dari sang pemberi.

Pembahasan

1. *Ulos Ragihotang*

Kain <i>Ulos</i>	Corak	Fungsi	Makna
	 	Diberikan pada saat pernikahan untuk penguat ikatan batin kedua mempelai.	<p>Ragi = Corak Hotang = Rotan,</p> <p><i>Ulos</i> ini memiliki corak rotan, pada saat pernikahan <i>ulos</i> ini mengingatkan bahwa ikatan kedua pasang an akan kuat dan kokoh seperti rotan.</p> <p>Latar Belakang Budaya: Masyarakat Batak dari jaman dulu merupakan masyarakat pegunungan, di mana hutan merupakan salah satu sumber mata pencaharian mereka. Rotan banyak dan mudah ditemukan di daerah tanah Batak dan menjadi alat pengangkat barang yang paling sering digunakan karena kekuatan dan ketahanan dari rotan itu sendiri. Sehingga rotan dijadikan corak pada kain <i>ulos</i> sebagai lambang dari ikatan yang kokoh dalam pernikahan.</p> <p>Dalam sebuah kisah lama dalam sejarah penamaan “Batak” rotan juga disebutkan dalam cerita sebagai tanaman yang membuat seorang pendatang memasuki hutan yang akhirnya menjadi tanah Batak.</p>

2. Ulos Bintang Maratur

Kain Ulos	Corak	Fungsi	Makna
	 	<p>Samosir : Diberikan kepada wanita yang sedang hamil 7 bulan. <i>(Melancarkan proses kelahiran dan mendapat keturunan berikutnya).</i></p> <p>Daerah lain: Diberikan kepada anak saudari perempuan pada saat pemberian nama. <i>(Patuh dan menghormati orangtua).</i></p>	<p><i>Ulos</i> ini menggambarkan jejeran bintang yang teratur, bermakna kepatuhan dan kerukunan dalam ikatan kekeluargaan.</p> <p>Latar Belakang Budaya: Pada awal pemulaan penginjilan, injil diberitakan di Pulau Samosir, sehingga injil sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Pulau Samosir. Dalam hal ini, salah satu ayat dalam Alkitab Kejadian 26 ayat 4 “Aku akan membuat banyak keturunanmu seperti bintang di langit...” menjadi sumber pengasosiasian gambar bintang pada corak kain ulos Bintang Maratur. Dimana kain ini menjadi lambang keturunan yang banyak.</p> <p>Secara umum orang Batak sangat menghormati orang tua, mereka mengatakan orang tua merupakan wali Allah di dunia. Maka corak bintang pada kain ini digambarkan secara sejajar dan rapi untuk menegaskan kepatuhan dan kerukunan dalam keluarga, terutama kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya.</p>



3. *Ulos Mangiring*

Kain <i>Ulos</i>	Corak	Fungsi	Makna
		<p>Samosir : Diberikan kepada wanita yang sedang hamil 7 bulan. (Melancarkan proses kelahiran dan kelahiran anak diiringi dengan anak selanjutnya).</p> <p>Daerah lain: Diberikan kepada anak pertama pada suatu keluarga baru (anak berumur min. 2 minggu).</p>	<p>Memiliki corak saling beriringan yang melambangkan kesuburan dan kesepakatan.</p> <p>Latar Belakang Budaya: Penggambaran corak pada kain <i>ulos</i> ini digambarkan secara abstrak dengan melihat dari bentuk-bentuk yang ditemukan di sekitarnya (geometris).</p> <p>Bentuk ini digambarkan secara beriringan untuk melambangkan kesepakatan bersama. Terutama dalam membentuk keluarga.</p> <p>Masyarakat Batak memiliki prinsip hidup <i>Dalihan Na Tolu</i>, semacam demokrasi Batak yang tertua, di mana di dalamnya mereka sangat menekankan pada sistem kekeluargaan (marga) sebagai alat penyatuan dan penggolongan dapat membedakan pribadi dengan pribadi, namun sistem itu sendiri menyatukan pribadi dengan pribadi. Sehingga mempertahankan garis keturunan marga mereka merupakan hal utama dalam kehidupan. Kesepakatan inilah yang dituju untuk menjalankan sistem falsafah tersebut.</p>


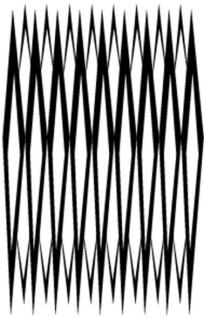
4. *Ulos Suri-suri/Suri-suri na Ganjang*

Kain <i>Ulos</i>	Corak	Fungsi	Makna
	 <p>Motifnya berbentuk seperti sisir memanjang.</p>	<p><i>Ulos</i> ini merupakan <i>ulos</i> yang diwariskan turun-temurun kepada anak cucu dalam keluarga Batak.</p> <p>Jaman dahulu: dipakai oleh raja-raja atau tua-tua adat dalam acara tertentu. (Disilangkan di dada dan ada juga menyelimuti dada).</p>	<p><i>Ulos</i> ini harus memiliki 33 garis.</p> <p>Arti motif pada <i>ulos</i> ini sendiri mengartikan ciri khas orang Batak yang teguh dalam satu pendirian dan selalu menurun kepada anak cucunya.</p> <p>Latar Belakang Budaya: Penggambaran garis lurus dikarenakan penggunaan alat tenun saat itu, sehingga garis lurus menjadi corak paling dasar dalam kain <i>ulos</i>.</p> <p>Garis lurus ini digambarkan sebanyak 33 garis karena dalam setiap garis dihitung dengan kata-kata “Diau-Diho”, yang artinya “sama aku-sama kau” yang pada garis ke-33 tetap pada hitungan “sama aku”, yang artinya kepunyaan aku yang harus dijaga.</p> <p>Corak garis hanya digambarkan satu garis saja untuk mempertegas ciri khas kepribadian masyarakat Batak yang selalu berpegang teguh pada satu pendirian.</p>

5. Ulos Sibolang/Tujung/Saput

Kain Ulos	Corak	Fungsi	Makna
		<p>Ulos ini diberikan pada saat upacara dukacita. Orang dewasa yang meninggal tetapi belum punya cucu ketika diberikan dinamakan <i>Ulos Saput</i>. Laki-laki yang ditinggal istri maupun perempuan yang ditinggal suami ketika diberikan dinamakan <i>Ulos Tujung</i>. (<i>Agar sabar menghadapi kesulitan</i>)</p>	<p>Corak pada kain Ulos ini merupakan motif abstrak yang memiliki runcing. (<i>motifnya runcing berbentuk seperti pagar</i>)</p> <p>Latar Belakang Budaya: Masyarakat Batak sangat memegang teguh landasan <i>Dalihan Na Tolu</i>, di dalamnya keluarga merupakan hal utama. Sehingga ketika seseorang ditinggalkan, orang tersebut akan merasakan kesedihan yang mendalam tetapi orang Batak akan tetap kuat dan sabar dalam menghadapi dukanya.</p> <p>Corak runcing menghadap keatas pada <i>ulos</i> ini melambangkan kalau orang Batak itu selalu menanggung semua bebannya dengan sabar dan begitu banyaknya perjalanan yang tajam ataupun pergumulan, dia selalu kuat menghadapi semua persoalannya dan terus memandang maju ke atas.</p>

6. Ulos Sitoluntuho-Bolean

Kain Ulos	Corak	Fungsi	Makna
		Dipakai oleh raja-raja atau tua-tua adat jaman dahulu dan sudah sangat langka untuk ditemukan, Karena pembuatannya yang bisa sampai 2-3 bulan untuk 1 <i>ulos</i> dan harganya yang cukup mahal, sehingga jarang ada yang memiliki <i>ulos</i> jenis ini pada jaman dahulu. <i>Ulos</i> ini dipakai pada saat <i>manortor</i> (menari) di suatu upacara adat.	Untuk motifnya sendiri berjejer tiga berbentuk “ <i>tuho</i> ”. <i>Tuho</i> adalah alat yang biasanya dipakai untuk melubangi tanah pada saat menanam benih. Latar Belakang Budaya: Kesuburan tanah dan faktor alam membuat orang Batak secara umum hidup dari hasil pertanian. <i>Tuho</i> adalah alat yang sering digunakan dalam bertani, sehingga pengembangan dari alat pelubang tanah ini menjadi inspirasi salah satu corak kain <i>ulos</i> .

Notes:

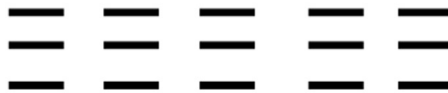
Ulos Bintang Maratur, Mangiring, Suri-suri dan Kain Putih diberikan bersamaan kepada wanita hamil yang berusia 7 Bulan. (Samosir)

Dalam kain *ulos* terdapat corak pendukung atau ornamen pendamping yang menyertai corak utama. Ornamen pendamping bertujuan untuk meningkatkan nilai artistik pada keseluruhan corak pada sebuah kain *ulos*. Walaupun fungsi utama hanya sebagai penambah nilai artistik, setiap ornamen pendamping tersebut memiliki makna tersendiri didalamnya.



Gambar 1. Ornamen 1

Makna: Ornamen ini merupakan suatu garis pemisah antara motif yang lain dengan motif yang lain. Memiliki pengertian bahwa segala sesuatu ada batasnya sehingga dalam pergaulan harus dilandasi dengan kesederhanaan dan dapat membatasi diri.



Gambar 2. Ornamen 2

Makna: Ornamen ini menggambarkan sebuah bunga kelapa yang apabila terus bertahan hidup akan menjadi buah kelapa dan sangat bermanfaat bagi manusia. Hal ini memberikan pengertian tingkah laku perbuatan seseorang harus selalu berbuat baik terhadap orang lain.

Simpulan

Setelah diamati secara langsung dan didukung dengan studi literatur lebih lanjut, maka dapat disimpulkan bahwa sistem *Dalihan Na Tolu* tidak hanya menjadi landasan kehidupan bermasyarakat pada suku Batak. Sistem ini juga menjadi landasan utama pemberian kain *ulos* dan penggunaannya dalam masyarakat Batak, serta pemaknaan corak pada beberapa jenis kain *ulos* terutama dalam hal kasih sayang keluarga.

Selain pemaknaan berlandaskan *Dalihan Na Tolu*, banyak corak pada kain *ulos* yang terinspirasi dari lingkungan sekitar yang digambarkan secara stilasi. Beberapa corak yang ditemukan berbentuk abstrak geometris yang lebih menekankan pada pemaknaan tersirat dalam penggunaan kain tersebut. Setiap ragam corak pada kain *ulos* memiliki makna yang berbeda-beda dan mendalam sesuai dengan penggunaan langsung kain *ulos* pada acara-acara yang dianggap sakral.

Suku Batak memiliki tiga warna dominan (utama) yaitu, warna putih, merah dan hitam. Ketiga warna tersebut juga mempunyai makna dan simbolisme khusus menurut kepercayaan religi Batak kuno, yaitu: Putih sebagai perlambang kesucian, kebenaran, kejujuran dan ketulusan (*sohaliapan, sohapurpuran*), juga simbol kosmologi *Banua*

Ginjang (dunia atas), Merah sebagai perlambang kekuatan (*hagagoon*) dan keberanian, simbol *Banua Tonga* (dunia tengah), Hitam sebagai perlambang kerahasiaan (*hahomion*), kewibawaan dan kepemimpinan, simbol Banua Toru (dunia bawah). Ketiga warna ini banyak digunakan oleh Suku Batak dalam berbagai corak ragam hias, seperti pada warna *gorga* di ruma Batak (ukiran di rumah adat Batak) dan perangkat musik *gondang*. Hal ini juga terjadi pada penggunaan warna pada kain *ulos*. Putih, merah dan hitam menjadi warna dominan pada kain *ulos* disertai dengan penggunaan benang emas dan perak.

Referensi

- Cita Tenun Indonesia. 2011. *Tenun: Handwoven Textiles of Indonesia*. Jepang: Turtle Publishing.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Kontjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kusmiati, A. S., Pudjiastuti, & Suptandar, P. 1999. *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Djambatan.
- Niesen, Sandra. 2009. *Legacy in Cloth: Batak Textiles of Indonesia*. Belanda: Brill Academic.
- Puranananda, Jane. 2007. *The Secret of Southeast Asian Textiles: Myth, Status and the Supernatura*. USA: River Books Press.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa: desain, arsitektur, seni rupa dan kriya*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Budaya Visual Indonesia* Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Makna Nilai Estetis Modern dalam Perkembangan Desain Abad Ke-20 di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Yosdakarya.
- Spradley. James. P. 2006. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan dari *The Ethnographic Interview*. Yogyakarta: Tiara Wacana.